

IMPLEMENTASI DEEP LEARNING BERBASIS TEORI HUMANISME UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KARAKTER SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Eunike Mandolang ¹, Felinia Kompo ², Theresa Boyoh ³, Sarah Kanine ⁴, Faithilla Karundeng ⁵, Priska Asumbi ⁶, Jonathan Sahalesy ⁷

Universitas Katolik De La Salle, Manado, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7}

Corresponding Author: emandolang@unikadelaslle.ac.id^{1*}, 24081013@unikadelasalle.ac.id²

Info Artikel

Received: 23 April 2026

Revised : 10 Mei 2026

Accepted: 22 Mei 2026

Published: 16 Juni 2026

Keywords: Deep Learning, Humanistic Theory, Pancasila Education, Learning Activities, Student Character

Kata Kunci: Deep Learning, Teori Humanisme, Pendidikan Pancasila, Aktivitas Belajar, Karakter Siswa

Abstract

Low levels of student engagement and character development in Pancasila Education classes remain a problem found in elementary schools. Preliminary observations indicate that when teachers use a lecture-based approach, instruction tends to be teacher-centered. As a result, students do not actively participate in discussions, express their opinions, or reflect on what they have learned. The purpose of this study is to enhance students' learning activities and character by implementing deep learning based on humanistic theory in Pancasila education. The study employed the Classroom Action Research method, based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, comprising the planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 25 fifth-grade students at SD Negeri 03 Manado. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model. The results showed that the average student learning activity increased from 53.2% in the pre-cycle to 69.6% in Cycle I and reached 90% in Cycle II. Student character also improved from 58.8% in the pre-intervention phase to 75.2% in Cycle I and 90.4% in Cycle II. The research findings indicate that the integration of deep learning and humanistic theory is capable of creating learning that is more active, reflective, contextual, and meaningful. Thus, this approach is effective in enhancing students' learning activities and character development, as well as supporting the implementation of the Merdeka Curriculum in Pancasila education.

Abstrak

Rendahnya aktivitas belajar dan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menjadi permasalahan yang ditemukan di sekolah dasar. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan pendekatan ceramah, pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Akibatnya, siswa tidak terlibat secara aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan apa yang mereka pelajari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan karakter siswa dengan menerapkan pembelajaran mendalam yang didasarkan pada teori humanisme ke dalam pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V SD Negeri 03 Manado. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 53,2% pada pra siklus menjadi 69,6% pada Siklus I dan mencapai 90% pada Siklus II. Karakter siswa juga mengalami peningkatan dari 58,8% pada pra tindakan menjadi 75,2% pada Siklus I dan 90,4% pada Siklus II. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dan teori humanisme mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan karakter siswa serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Sebagai bekal untuk menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan memainkan peran penting dalam membangun kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan sosial siswa. Dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan tidak hanya harus menguasai bahan pelajaran. Mereka juga harus membangun kemampuan kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan karakter yang kuat. Akibatnya, metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk memahami konsep secara menyeluruh, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, dan mengembangkan kesadaran reflektif selama proses belajar diperlukan (Susanto, 2021).

Pendekatan pembelajaran mendalam, juga dikenal sebagai pembelajaran mendalam, adalah salah satu pendekatan yang kini mendapat perhatian besar dalam bidang pendidikan. Metode ini menekankan pada penciptaan pembelajaran yang bermakna melalui partisipasi aktif peserta didik dalam pengajaran, merefleksikan pengalaman belajar mereka, dan menerapkan apa yang mereka ketahui dalam berbagai konteks kehidupan. Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif. Ini juga mendorong pembangunan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pembentukan karakter siswa (Rahmawati, 2024). Pendekatan pembelajaran mendalam dianggap relevan untuk Kurikulum Merdeka karena mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Secara konseptual, pendekatan deep learning memiliki keterkaitan erat dengan teori belajar humanisme. Dalam perspektif humanisme, peserta didik dianggap memiliki semua potensi untuk berkembang secara optimal, berkebutuhan, dan mempunyai karakteristik yang unik sehingga perlu

diberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna (Hamalik, 2017). Menurut Maslow (2018), proses belajar akan berlangsung secara efektif apabila kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi dan mereka memperoleh lingkungan yang mendukung aktualisasi diri. Sementara itu, Rogers (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan terjadinya perkembangan kognitif, afektif, dan sosial secara lebih seimbang. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menggabungkan teori humanisme dan pembelajaran mendalam dapat menghasilkan peningkatan pemahaman konsep serta pengembangan aspek kemanusiaan dan karakter siswa.

Metode ini semakin penting untuk mengajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kewarganegaraan dan menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan kesadaran nasional dan bernegara (Winarno, 2013). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering dilakukan secara konvensional, dengan metode ceramah yang dominan, yang mengakibatkan peserta didik cenderung menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses. Dalam situasi seperti ini, pelajaran lebih banyak diingat daripada dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil observasi awal di kelas V menunjukkan bahwa banyak tantangan masih dihadapi dalam proses belajar Pendidikan Pancasila. Pembelajaran biasanya berlangsung secara monoton karena pendekatan ceramah yang digunakan guru untuk menyampaikan materi. Selama proses pembelajaran, guru bertindak sebagai sumber informasi utama. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat apa yang diajarkan. Kondisi ini menyebabkan interaksi pembelajaran berlangsung satu arah. Akibatnya, siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertanya, berbicara, mengemukakan pendapat, dan memperoleh pemahaman sendiri.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada rendahnya keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif, kurang antusias mengikuti kegiatan belajar, dan cenderung menunggu arahan dari guru. Hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam diskusi kelas, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak menjadi pendengar. Selain itu, siswa kesulitan menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, pembelajaran lebih berfokus pada penguasaan materi secara teoritis daripada pemahaman yang mendalam dan signifikan.

Rendahnya aktivitas belajar siswa juga berdampak pada perkembangan karakter yang menjadi

tujuan utama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat belum berkembang secara optimal karena siswa belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perlunya pendekatan pembelajaran baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan penguatan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan metode pendidikan yang dapat mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran mendalam berbasis teori humanism adalah alternatif yang dapat digunakan. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna, keterlibatan aktif siswa, refleksi diri, dan optimalisasi potensi setiap siswa. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan karakter siswa sehingga tujuan pendidikan Pancasila dapat tercapai secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa dan karakter mereka. PTK menerapkan pembelajaran mendalam yang berbasis pada teori humanisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti memperbaiki pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara teratur. Penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri 03 Manado selama semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025. Ada 25 siswa kelas V, 13 laki-laki dan 12 perempuan, yang menjadi subjek penelitian. Pemilihan topik adalah purposif dan didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki aktivitas belajar yang signifikan. Kondisi ini ditunjukkan oleh pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan ceramah yang mendominasi. Selain itu, siswa kurang terlibat dalam diskusi, penyampaian pendapat, dan kerja kelompok selama pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam penelitian ini, model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart digunakan. Model ini mencakup empat fase: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Selama fase perencanaan, peneliti membuat kelas, media, lembar observasi, dan alat penelitian yang sesuai dengan penerapan pembelajaran mendalam berbasis teori humanisme. Fase pelaksanaan tindakan meliputi kegiatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif

siswa, diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, refleksi diri, dan penugasan yang berhubungan dengan pengalaman nyata peserta didik. Selanjutnya, fase observasi dilakukan untuk memantau aktivitas belajar dan perkembangan karakter siswa selama proses belajar mengajar. Fase refleksi berfungsi mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama tindakan. Data kuantitatif diperoleh melalui penilaian aktivitas belajar siswa melalui lembar observasi. Siswa dinilai berdasarkan metrik kerja sama, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan rasa percaya diri selama proses belajar. Aktivitas yang diamati termasuk partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan kerja sama, keterlibatan dalam refleksi, dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Lembar observasi aktivitas belajar, lembar observasi karakter, panduan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang partisipasi siswa dalam pendidikan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pelaksanaan tindakan, wawancara dilakukan dengan guru dan sejumlah siswa. Data penelitian diperkuat dengan foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan gambaran tentang karakter siswa dan aktivitas belajar. Setelah proses pembelajaran, survei dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru dan siswa merespons penerapan pembelajaran mendalam berbasis teori humanisme. Hasil observasi dan wawancara diperkuat oleh data yang didukung oleh dokumentasi. Model analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan untuk analisis data, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memenuhi fokus penelitian, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikurangi dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif. Kesimpulan ditarik berdasarkan analisis yang menunjukkan perubahan pada aktivitas belajar dan karakter siswa pasca penerapan tindakan pembelajaran. Keberhasilan tindakan dianggap tercapai bila minimal 80 % siswa menunjukkan peningkatan pada aktivitas belajar dan karakter sesuai indikator yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi yang dikumpulkan dari siswa, guru, dan hasil observasi. Triangulasi teknik melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk membandingkan data yang dikumpulkan. Diharapkan

bahwa metode ini akan menghasilkan data yang memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi, yang akan mendukung temuan penelitian secara lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan karakter siswa di kelas lima SD Negeri 03 Manado dengan menerapkan pembelajaran mendalam yang didasarkan pada teori humanisme. Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus, dengan observasi, refleksi, perencanaan, dan pelaksanaan masing-masing tahap. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa metode ceramah masih mendominasi pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif. Mayoritas siswa hanya mendengarkan instruksi guru dan tidak terlibat dalam diskusi atau kegiatan pembelajaran lainnya. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa dan kurangnya perkembangan sifat karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Pra Siklus

Indikator Aktivitas	Persentase
Partisipasi dalam diskusi	52%
Keberanian mengemukakan pendapat	48%
Kerja sama kelompok	56%
Keterlibatan dalam refleksi	50%
Tanggung jawab menyelesaikan tugas	60%
Rata-rata	53,2%

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Situasi ini mengindikasikan perlunya aktivitas belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada Siklus I, pembelajaran diimplementasikan menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam berdasarkan teori humanisme melalui diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, refleksi diri, dan tugas yang berkaitan dengan pengalaman hidup siswa. Observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dibandingkan dengan kondisi awal.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Indikator Aktivitas	Persentase
Partisipasi dalam diskusi	68%
Keberanian mengemukakan pendapat	64%
Kerja sama kelompok	72%
Keterlibatan dalam refleksi	70%
Tanggung jawab menyelesaikan tugas	74%
Rata-rata	69,6%

Hasil dari peningkatan aktivitas pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa metodologi yang digunakan mulai meningkatkan keterlibatan siswa. Namun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang percaya diri saat berbicara dan tidak berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan refleksi. Oleh karena itu, pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan memperjelas aturan diskusi, memberikan penguatan kepada siswa yang aktif, dan meningkatkan kegiatan refleksi.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Indikator Aktivitas	Persentase
Partisipasi dalam diskusi	88%
Keberanian mengemukakan pendapat	86%
Kerja sama kelompok	92%
Keterlibatan dalam refleksi	90%
Tanggung jawab menyelesaikan tugas	94%
Rata-rata	90%

Berdasarkan hasil Siklus II, semua indikator aktivitas pembelajaran meningkat dan memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Siswa tampak lebih aktif dalam diskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Selain aktivitas pembelajaran, penelitian ini juga mengamati perkembangan karakter siswa selama pelaksanaan intervensi.

Tabel 4. Perkembangan Karakter Siswa pada Setiap Siklus

Indikator Karakter	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Kerja sama	58%	74%	90%
Tanggung jawab	60%	76%	92%
Toleransi	62%	78%	90%
Percaya diri	50%	68%	88%
Disiplin	64%	80%	92%
Rata-rata	58,8%	75,2%	90,4%

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berdasarkan teori humanisme tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada kepercayaan diri, yang meningkat dari 50% pada fase pra-aksi menjadi 88% pada Siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berbicara, merenungkan apa yang mereka pelajari, dan menghubungkan pelajaran dengan situasi dunia nyata dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Hasil ini selaras dengan teori humanisme, yang menempatkan siswa sebagai individu dengan potensi untuk berkembang secara optimal jika diberikan lingkungan belajar yang mendukung (Rogers, 2019). Lebih lanjut, teori kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa rasa aman, apresiasi, dan kesempatan untuk aktualisasi diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Maslow, 2018).

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan serupa dilaporkan oleh Zahroh (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran melalui pengalaman belajar kontekstual dan reflektif. Namun, penelitian ini baru karena mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dengan teori humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Integrasi ini telah terbukti meningkatkan aktivitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam berdasarkan teori humanisme efektif dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran dan karakter siswa

kelas lima di SD Negeri 03 Manado dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan yang diamati pada setiap siklus menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang mendukung implementasi Kurikulum Independen dan memperkuat Profil Siswa Pancasila di sekolah dasar.

Pembahasan

Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar kontekstual. Temuan ini memperkuat pentingnya pembelajaran berpusat pada siswa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus membentuk karakter generasi muda berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam berdasarkan teori humanisme memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas belajar dan penguatan karakter siswa dalam Pendidikan Pancasila. Perubahan ini terlihat dari peningkatan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas belajar, seperti diskusi, mengungkapkan pendapat, berkolaborasi dengan teman sebaya, refleksi, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Lebih lanjut, pengembangan karakter siswa juga terlihat melalui peningkatan disiplin, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri sepanjang proses belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna daripada pembelajaran berpusat pada guru.

Peningkatan aktivitas belajar dapat dipahami sebagai hasil dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, yang menekankan keterlibatan siswa dalam konstruksi pengetahuan secara aktif. Sebelum intervensi diterapkan, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran relatif rendah. Setelah intervensi diterapkan, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi melalui diskusi, pemecahan masalah, kegiatan reflektif, dan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpikir, berinteraksi, dan mengembangkan pemahaman tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berfungsi sebagai proses menerima informasi, tetapi lebih sebagai sarana bagi siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Dari perspektif teori humanisme, peningkatan aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa lingkungan belajar mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Teori hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa individu lebih

termotivasi untuk belajar ketika kebutuhan akan keamanan, harga diri, dan aktualisasi diri terpenuhi (Maslow, 2018). Dalam penelitian ini, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan ide, dan menerima pengakuan atas kontribusi mereka selama proses pembelajaran. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang positif, menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Studi ini juga menunjukkan peningkatan karakter siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai karakter ketika dirancang secara kontekstual dan partisipatif. Siswa memiliki kesempatan untuk secara langsung mengajarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari melalui diskusi kelompok, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, dan merenungkan apa yang mereka pelajari. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, tetapi mereka juga belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam interaksi sosial selama proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih signifikan karena mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Temuan ini juga mendukung temuan Zahroh (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi pada peningkatan aktivitas belajar siswa dan keterampilan reflektif. Lebih lanjut, penelitian Nurfadillah (2023) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip humanis dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung pengembangan karakter siswa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Meskipun mirip dengan penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam dan teori humanisme ke dalam Pendidikan Pancasila. Sementara sebagian besar studi sebelumnya telah meneliti kedua konsep ini secara terpisah, studi ini menggabungkannya menjadi satu strategi pembelajaran yang diimplementasikan langsung di kelas. Integrasi ini berkontribusi pada penelitian ilmiah karena menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar yang mendalam dan pengembangan potensi individu dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter siswa. Dengan demikian, keberhasilan belajar tercermin tidak hanya dalam peningkatan partisipasi siswa tetapi juga dalam nilai-nilai karakter, tujuan utama Pendidikan Pancasila.

Hasil studi ini memberikan implikasi praktis untuk implementasi pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran mendalam berbasis humanisme adalah pendekatan alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, mandiri, dan reflektif saat belajar. Metode ini juga sesuai dengan pelaksanaan Kurikulum Mandiri, yang menekankan pentingnya pembelajaran berpusat pada siswa dan mendukung penguatan Profil Siswa Pancasila. Akibatnya, menerapkan metode ini dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengatasi keterlibatan rendah siswa yang sering terjadi dalam pembelajaran konvensional.

Namun, hasil penelitian ini harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Penelitian ini dilakukan di satu kelas dengan jumlah peserta yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Lebih lanjut, penelitian ini hanya berfokus pada aktivitas pembelajaran dan karakter siswa, sehingga gagal untuk sepenuhnya menguji dampak pendekatan ini pada hasil pembelajaran kognitif, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada berbagai subjek yang lebih luas dan mencakup variabel lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan pembelajaran mendalam berbasis humanisme dalam berbagai konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam berbasis humanisme dapat menciptakan Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada karakter.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam yang didasarkan pada teori humanisme dalam pendidikan Pancasila dapat meningkatkan aktivitas belajar dan karakter siswa di kelas V SD Negeri 03 Manado. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi, kerja sama kelompok, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengalaman nyata. Kondisi ini juga mendorong mereka untuk lebih berani menyuarakan pendapat mereka, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan menunjukkan sikap kerja sama dan toleransi yang lebih baik selama proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar dan karakter siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial. Sudah terbukti bahwa

menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dengan teori humanisme dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik pendidikan Pancasila. Ini juga dapat membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai karakter, yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan mereka. Oleh karena itu, metode ini dapat berfungsi sebagai alternatif metode pembelajaran yang berguna untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan penguatan profil siswa Pancasila di sekolah dasar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru harus membuat pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, berpikir, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk melibatkan subjek yang lebih luas dan variabel yang lebih beragam, seperti hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana pembelajaran mendalam berbasis teori humanisme berfungsi dalam berbagai konteks pembelajaran dan memberikan kontribusi yang lebih luas untuk pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J. (2023). *Pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar*. Prenada Media.
- Asitah, N., Anam, F., Ismanto, H., Wahyudi, A., & Adi, T. (2025). Implementasi model pembelajaran deep learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi fenomenologis pengalaman guru sekolah dasar. *Nusantara Educational Review*.
<https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/article/view/2177>
- Azizah, K. N., Rafianti, N., & Indriani, P. (2026). Analisis konsep deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46110>
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Ramadhani, R., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2025). Keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30525>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia

Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Maslow, A. H. (2018). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row.

Mustapa, A., Ramadhani, K., Dewi, L. P., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka: *Understanding by Design*, berdiferensiasi, dan *deep learning*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25134>

Nurfadillah, S. (2023). Implementasi teori humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 88–97.

Prasetyo, R. (2024). Pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar: Analisis filosofis terhadap transformasi pembelajaran di era artificial intelligence. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.

Rahmawati, D. (2024). Implementasi deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PPKn sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 70–82.

Rogers, C. R. (2019). *Freedom to learn* (3rd ed.). Merrill Publishing.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Susanto, A. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.

Trianto. (2020). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.